

Analisis Semiotik *Tembang Macapat Pupuh Asmaradana* dalam *Serat Witaradya 2* Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita

Oleh: Tri Dayati
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
trie.dyatieee@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: 1) pembacaan heuristik *tembang macapat pupuh asmaradana* dalam *serat Witaradya 2* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita; 2) pembacaan hermeneutik *tembang macapat pupuh asmaradana* dalam *serat Witaradya 2* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan bidang kajian sastra. Subyek penelitian adalah *serat Witaradya 2* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. Obyek penelitian ini adalah satuan gramatikal *pada tembang* dalam *serat Witaradya 2* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. Teknik Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik pustaka dan teknik simak catat. Analisis data menggunakan metode *content analysis*. Hasil analisis adalah bait *tembang macapat pupuh asmaradana* dalam *serat Witaradya 2* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita terdapat beberapa penyimpangan frasa, sintaksis dan beberapa bahasa kiasan yang sulit dibaca oleh pembaca, sehingga analisis pembacaan heuristik dan hermeneutik dianggap sangat membantu pembaca dalam memaknai *tembang macapat* tersebut. Keseluruhan makna yang terdapat dalam *tembang macapat pupuh amaradana* dalam *serat Witaradya 2* adalah tentang nasihat yang ditujukan kepada manusia, tentang bagaimana menjalani kehidupan yang baik, yaitu dengan cara rajin berprihatin dan rajin bekerja, hidup rukun dan saling jaga-menjaga, dan yang paling penting adalah selalu bersyukur kepada Tuhan.

Kata kunci: semiotik, *tembang macapat*

Pendahuluan

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Karya sastra merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan masyarakat karena karya sastra dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pada masyarakat khususnya yang ada di wilayah Indonesia memiliki kesusastraan daerah masing-masing, ada yang berbentuk lisan maupun tulisan. Bentuk karya sastra lisan, misalnya pidato, khotbah, siaran berita. Sementara itu, bentuk karya sastra yang berbentuk tulisan, misalnya novel, dokumen tertulis, prasasti, kidung dan *tembang macapat*.

Tembang macapat merupakan hasil karya sastra Jawa baru yang berkembang setelah periode Jawa Kuna dan Jawa Tengahan (Sutardjo, 2011: 12). Banyak ditemukan teks sastra Jawa Kuna yang ditulis kembali dalam bahasa Jawa Baru dengan metrum yang baru. Namun ironisnya, *tembang macapat* sebagai seni sastra tradisional yang dekat dengan kehidupan masyarakat Jawa, saat ini peminatnya semakin berkurang. Hal tersebut dikarenakan generasi muda sebagai penerus budaya tidak begitu berminat untuk melestarikan maupun mempelajari seni budaya lokal. Upaya untuk memperkenalkan karya sastra Jawa kepada masyarakat luas yaitu dapat dilakukan yaitu dengan penelitian terhadap suatu naskah kuno.

Naskah tentu tidak lepas dari para pujangga atau pengarangnya. Raden Ngabehi Ranggawarsita adalah salah seorang pujangga yang terkenal dari Kraton Surakarta Hadiningrat. Raden Ngabehi Ranggawarsita yang hidup pada tahun 1802-1873 M telah menghasilkan begitu banyak karya sastra yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia. Salah satu karya sastra Raden Ngabehi Ranggawarsita yang berisi *piwulang* adalah Serat Witaradya.

Serat Witaradya terdiri dari dua edisi yaitu *serat Witaradya 1* dan *serat Witaradya 2*. *Serat Witaradya 1* hanya berisi tentang pendahuluan saja dan belum masuk pada *wejangan* atau *piwulang*nya, sedangkan *serat Witaradya 2* sudah masuk pada *piwulang*nya, maka dari itu peneliti memilih *serat Witaradya 2* untuk dianalisis. *Serat Witaradya 2* merupakan salah satu *serat* yang berbentuk *tembang*, yang terdiri dari 19 *pupuh* dan terdapat 945 *pada*. *Serat Witaradya 2* mengandung banyak *piwulang*, maka dari itu untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya membutuhkan suatu penganalisisan.

Salah satu cara penganalisisan yang utuh mengenai arti, makna dari sebuah karya sastra, adalah melalui pendekatan semiotik. Hoed dalam Nurgiyantoro (2012: 40) berpendapat bahwa semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, gagasan dan lain-lain. Semiotik adalah ilmu untuk mengetahui tentang sistem tanda dan konvensi-konvensi yang ada dalam sastra serta makna yang terkandung didalamnya.

Ungkapan di atas mengungkapkan bahwa semiotik adalah kajian mengenai tanda beserta konvensi-konvensinya. Semiotik juga menganalisis makna berdasarkan unsur-unsur yang ada dalam suatu tanda. Riffaterre dalam Pradopo (2010: 268) berpendapat bahwa pembacaan semiotik itu berupa pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya, sedangkan pembacaan hermeneutik adalah pembacaan yang dilakukan dengan penafsiran.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Emi Lestari (2013) dengan judul Skripsi “Analisis Semiotik dalam Antologi *Warisan Geguritan Macapat Karya Suwardi*” dan skripsi Rani Puspita Wardani (2011) dengan judul Skripsi “Analisis Semiotik dan Nilai Religius *Tembang Macapat Pupuh Sinom* dalam *Serat Kalatidha* Karangan Raden Ngabehi Ranggawarsita Serta Kemungkinan Pembelajarannya di SMA”.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pembacaan heuristik dan bagaimana pembacaan hermeneutik pada *tembang macapat pupuh asmaradana* dalam *serat Witaradya 2* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pembacaan heuristik dan mendeskripsikan pembacaan hermeneutik *tembang macapat pupuh asmaradana* dalam *serat Witaradya 2* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan bidang kajian sastra. Subyek penelitian adalah *serat Witaradya 2* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. Obyek penelitian adalah satuan gramatikal pada *tembang* dalam *serat Witaradya 2* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. Teknik Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik pustaka dan teknik simak catat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu instrumen pendukung lainnya yaitu tabel, kertas pencatat data dan alat tulisnya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan metode *content analysis*. Teknik penyajian hasil analisis menggunakan metode penyajian informal.

Hasil Penelitian

1. Pembahasan Analisis Pembacaan Heuristik

Pada bait *tembang macapat pupuh asmaradana* dalam serat *Witaradya 2* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita terdapat penyimpangan frasa dan sintaksis yang sulit dibaca oleh pembaca, yang disebabkan keterikatan dengan metrum *tembang macapat*, sehingga analisis pembacaan heuristik dianggap sangat membantu pembaca dalam memaknai *tembang macapat* yang terdapat di dalamnya.

Pembacaan heuristik pada penelitian ini dilakukan dengan menambahkan kata penghubung (dalam kurung), membalikkan susunan kata seperti susunan bahasa secara normatif, memberikan sisipan-sisipan kata dan kata sinonimnya. Penambahan kata-kata tersebut diletakkan dalam tanda kurung supaya artinya menjadi jelas. Beberapa contoh dari pembacaan heuristik pada serat *Witaradya 2* pupuh 1, 2 dan 3 adalah sebagai berikut:

a. Serat *Witaradya 2* Pupuh *Asmaradana 1*

Pada *serat Witaradya 2 pupuh asmaradana 1* terdapat penyimpangan frasa dan sintaksis yang sulit dibaca oleh pembaca, salah satunya yaitu pada bait 11. Pada bait 11 ini susunan katanya ada yang dibalik, khususnya pada baris pertama, yaitu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

11	<p><u><i>Manqsa Palquna marenqi,</i></u> <i>amumule salin Weda,</i> <i>sangkep saniskaraning reh,</i> <i>kinepung wadya punggawa,</i> <i>sawusira luwaran,</i> <i>rekyana patih wotsantun,</i> <i>ngaturi uninga nata.</i></p>	<p><u><i>Marenqi (karo) manqsa Palquna,</i></u> <i>amumule salin(-e) Weda,</i> <i>sangkep saniskaraning reh,</i> <i>kinepung (kepung+in-) wadya punggawa,</i> <i>sawusira luwaran (kepungan),</i> <i>rekyana patih (Tambakbaya) wotsantun,</i> <i>ngaturi uninga nata.</i></p> <p>Bersamaan dengan masa Palguna, selamatan bergantinya (kitab suci) Weda, lengkap dengan segala sesuatunya peraturan, dikendurikan prajurit punggawa, sesudah selesai kenduri, patih Tambakbaya menyembah, memberi tahu raja Ajipamasa</p>
----	--	--

Pembahasan:

Pada kutipan di atas, menceritakan pada masa Palguna kerajaan Witaradya mengadakan kenduri untuk rakyat yaitu untuk memperingati bergantinya kitab suci Weda. Sesudah kenduri itu selesai, patih Tambakbaya melaporkan sesuatu kepada Sri Ajipamasa.

b. *Serat Witaradya 2 Pupuh Asmaradana 2*

Pada *serat Witaradya 2 pupuh asmaradana 2* terdapat penyimpangan frasa dan sintaksis yang sulit dibaca oleh pembaca, salah satunya yaitu pada bait 5. Pada bait 5 ini mendapatkan beberapa sisipan-sisipan kata dan tambahan kata penghubung, yaitu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

5	<i>Embun-bunan den tiyupi, nulya sami siniraman, ing tirta suganda kabeh, kumkuman sekar setaman, kang kinarya kosokan, sela muksala puniku, wungkal kadadean wreksa.</i>	<i>Embun-bunan (rare) den tiyupi, nulya sami siniraman (siram+-in-+-an), ing tirta suganda kabeh, (ngangge) kumkuman sekar setaman, kang kinarya (karya+-in-) kosokan, (yaiku) sela muksala puniku, wungkal (kang) kadadean (saking) wreksa.</i> Ubun-ubun anak-anak ditiupi, lalu mereka disiram, air wangi semua, rendaman bunga setaman, yang digunakan menggosok, yaitu batu muksala, pengasah yang terbuat dari kayu.
---	---	---

Pembahasan:

Pada kutipan di atas, menceritakan bahwa ketika ruwatan ubun-ubun anak yang diruwat ditiup satu demi satu. Setelah itu mereka disuruh membersihkan tubuh mereka dengan menyiramkan air kembang setaman ke tubuhnya dan menggosok tubuhnya dengan batu muksala, yaitu batu pengasah yang terbuat dari kayu.

c. *Serat Witaradya 2 Pupuh Asmaradana 3*

Pada *serat Witaradya 2 pupuh asmaradana 3* terdapat penyimpangan frasa dan sintaksis yang sulit dibaca oleh pembaca, salah satunya yaitu pada bait 11. Pada

bait 11 ini mendapatkan tambahan kata sinonim pada baris ke dua pada kata 'ardi', yaitu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

11	<p><i>Sigeg genti kang winarna, kang martopeng ardi Kombang, wus antuk sasmita mangke, lamun arsa karawuhan, sasotyaning bawana, sang resi sigra dhadhawuh, areresik padhepokan.</i></p>	<p><i>Sigeg genti kang winarna, kang martopeng <u>ardi (qunung)</u> Kombang, wus antuk sasmita (yen) mangke, lamun arsa karawuhan, sasotyaning bawana, sang resi (Sutiknayogi) sigra dhadhawuh, areresik padhepokan.</i></p> <p>Berhenti berganti cerita, yang di balik gunung Kombang, sudah mendapatkan petunjuk nanti, jika akan kedatangan, cahayanya dunia, sang resi (Sutiknayogi) segera memerintah, membersihkan padepokan.</p>
----	--	---

Pembahasan:

Pada kutipan di atas, menceritakan suasana yang ada di gunung Kombang. Bagawan Sutiknayogi sudah mendapatkan petunjuk dari dewata bahwa padepokannya akan kedatangan tamu mulia, maka dari itu bagawan Sutiknayogi mempersiapkan segalanya.

2. Pembahasan Analisis Pembacaan Hermeneutik

a. Serat Witaradya 2 Pupuh Asmaradana 1

Ditinjau dari pembahasan hermeneutik, *tembang macapat pupuh asmaradana* 1 menggambarkan tentang perasaan syukur yang dipanjatkan Ni Pamekas kepada Tuhan, karena permohonannya telah dikabulkan yaitu raden Citrasoma telah sadar akan kesalahannya yang ingin menodai kesucian Ni Pamekas, dengan kata lain *pupuh asmaradana pupuh 1* ini menggambarkan bahwa Allah akan mengabulkan permohonan kita, apabila kita sungguh-sungguh dalam memintanya.

Pupuh asmaradana pupuh 1 ini juga menceritakan tentang pertolongan dari kerajaan Witaradya kepada negeri Herbangi karena negeri Herbangi sedang mendapatkan bencana yaitu diserang berpuluh ribu gajah yang memporak-porandakan kerajaan, merusak segala macam tumbuhan dan membunuh binatang ternak. Semua rombongan prajurit dari kerajaan Witaradya sangat bersemangat perang melawan gajah dan semuanya bertekad untuk berjuang sekuat tenaga tanpa rasa takut akan kalah karena kekalahan bukan sesuatu yang memalukan, apalagi berperang dengan lawan yang ukurannya lebih besar dan tinggi. Pada *pupuh* ini mengingatkan pada kita agar saling tolong menolong antar sesama, lebih-lebih kepada orang yang sedang mengalami kesulitan.

b. *Serat Witaradya 2 Pupuh Asmaradana 2*

Ditinjau dari pembahasan hermeneutik, *tembang macapat pupuh asmaradana 2* menggambarkan tentang acara ruwatan yang dilakukan Sri Karawu agar anak-anak yang diruwat terbebas dari kesengsaraan. Setelah anak-anak selesai diruwat Sri Ajipamasa memberikan wejangan yang berisi tentang bagaimana cara menjalani kehidupan yang baik agar terhindar dari kesengsaraan yaitu dengan mengisi kehidupan ini dengan sesuatu yang bermanfaat, menjauhi segala larangan-larangan dari Allah dan berhati-hati dalam melakukan sesuatu, dan yang paling penting adalah selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun.

Pupuh ini juga mengingatkan kita supaya kita selalu berprihatin dan rajin bekerja karena kedua hal tersebut merupakan keutamaan dalam hidup. Jika kita dapat melakukan keduanya dengan baik, maka cita-cita kita akan tercapai dan menemui akhir yang indah. Jadi dalam kehidupan di dunia ini jangan lah hanya mencari kebahagiaan di dunia saja, tetapi carilah kebahagiaan di akhirat juga, agar kita dapat selamat dunia dan akhirat.

c. *Serat Witaradya 2 pupuh asmaradana 3*

Ditinjau dari pembahasan hermeneutik, *tembang macapat pupuh asmaradana 3* menggambarkan kisah perjalanan Sri Ajipamasa beserta permaisuri dan para prajuritnya menuju ke gunung Kombang. Maksud dari kedatangan Sri Ajipamasa beserta istrinya pergi ke gunung Kombang tersebut adalah karena ingin menuju

pada kemuksaan. Bagawan Ajipamasa meminta bantuan kepada Bagawan Sutiknayogi untuk menjadi lantaran atau sarana menuju kemuksaannya tersebut. Pada *pupuh* ini juga menggambarkan bahwa kematian itu diibaratkan apabila kita sedang mengemut gula yang tidak mengetahui kapan gula itu akan habis, karena pada waktu kita mengalami kematian kita tidak akan tahu kapan nyawa kita akan hilang dari raga kita.

Simpulan

Pada bait *tembang macapat pupuh asmaradana* dalam *serat Witaradya 2* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita terdapat penyimpangan frasa dan sintaksis yang sulit dibaca oleh pembaca, yang disebabkan keterikatan dengan metrum *tembang macapat*, sehingga analisis pembacaan heuristik dianggap sangat membantu pembaca dalam memaknai *tembang macapat* yang terdapat di dalamnya. *Tembang macapat* tersebut juga menggunakan beberapa bahasa kiasan, sehingga perlu dilakukan juga analisis pembacaan hermeneutik, agar *tembang macapat* tersebut dapat dimaknai dalam arti yang lebih luas.

Keseluruhan makna yang terdapat pada *tembang macapat pupuh asmaradana* dalam *serat Witaradya 2* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita adalah tentang nasihat yang ditujukan kepada manusia tentang bagaimana dalam menjalani kehidupan. Nasihat itu antara lain adalah nasihat untuk selalu bersyukur kepada Tuhan, saling membantu antar sesama, tidak melanggar hal-hal yang tabu, makan apa adanya, tidur secukupnya dan bangun pada waktu pagi hari, mengendalikan nafsu, berpasrah dan mohon ampunan kepada Tuhan, berjalan dengan penuh waspada, teliti dalam perhitungan, berprihatin, rajin bekerja, berikhtiar, hidup dengan rukun dan saling menjaga, dan lain-lainnya.

Daftar Pustaka

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sutardjo, Imam. 2011. *Tembang Jawa (Macapat)*. Surakarta: Jurusan Sastra Jawa Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.